

## **Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Jual Gabah Kering Panen (GKP) Tingkat Petani di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung**

### ***Analysis of Factors Affecting the Selling Price of Harvested Dry Unhulled Rice at the Farmer Level in Ciheulang Village, Ciparay District, Bandung Regency***

**Muhammad Rafle Syawali Ardani\*, Dini Rochdiani**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,  
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

\*Email: muhammad22355@mail.unpad.ac.id

(Diterima 09-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

#### **ABSTRAK**

Harga jual Gabah Kering Panen (GKP) tingkat petani di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung masih mengalami fluktuasi meskipun wilayah tersebut memiliki tingkat produktivitas padi yang tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari aspek produksi, pemasaran serta kondisi eksternal seperti cuaca dan musim. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga jual Gabah Kering Panen (GKP) tingkat petani serta merumuskan upaya peningkatan harga jual dan pendapatan petani. Analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan variabel biaya produksi, kualitas gabah, penjualan gabah, peran tengkulak, akses informasi pasar, infrastruktur distribusi serta kondisi cuaca dan musim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi harga jual Gabah Kering Panen (GKP) di Desa Ciheulang yaitu biaya produksi (X1), penjualan gabah (X3), serta kondisi cuaca dan musim (X7). Variabel yang paling dominan adalah kondisi cuaca dan musim (X7). Upaya peningkatan harga jual Gabah Kering Panen (GKP) dapat dilakukan melalui pengaturan waktu penjualan gabah, efisiensi biaya produksi serta penguatan posisi tawar petani melalui kelompok tani atau koperasi.

Kata kunci: Gabah Kering Panen (GKP), harga jual, faktor faktor yang memengaruhi harga

#### **ABSTRACT**

*The selling price of harvested dry grain at the farmer level in Ciheulang Village, Ciparay District, Bandung Regency still experiences fluctuations despite the area having high rice productivity. This condition is influenced by various factors related to production, marketing and external conditions such as weather and seasons. This study used a quantitative method with a survey approach aimed at analyzing the factors affecting the selling price of harvested dry grain and formulating efforts to increase farmers selling prices and income. The analysis method used was multiple linear regression with variables including production costs, grain quality, grain sales, the role of middlemen, access to market information, distribution infrastructure and weather and seasonal conditions. The results showed that the factors influencing the selling price of harvested dry grain in Ciheulang Village were production costs (X1), grain sales (X3) and weather and seasonal conditions (X7). Among these variables, weather and seasonal conditions. Efforts to increase the selling price of harvested dry grain can be carried out by managing grain selling time, improving production cost efficiency and strengthening farmers bargaining position through farmer groups or cooperatives.*

*Keywords: Harvested dry grain, selling price, factors affecting prices*

#### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat pedesaan di Indonesia. Salah satu subsektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional adalah tanaman pangan, khususnya padi sebagai bahan baku utama beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023). Dalam rantai agribisnis padi, Gabah Kering Panen (GKP) menjadi komoditas penting karena merupakan hasil produksi yang langsung dipasarkan oleh petani dan menjadi penentu utama pendapatan usahatani padi. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2024, Jawa Barat menghasilkan 8,63 juta ton padi sawah dan menempati urutan ketiga nasional setelah Jawa

Timur dan Jawa Tengah. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. yang menampilkan rincian produksi padi sawah di ketiga provinsi sentra utama di Pulau Jawa.

**Tabel 1. Tiga Provinsi Dengan Produksi Padi Sawah Terbesar di Indonesia Tahun 2022-2024**

| Provinsi    | Produksi Padi Sawah (Ton) |           |           |
|-------------|---------------------------|-----------|-----------|
|             | 2022                      | 2023      | 2024      |
| Jawa Timur  | 9.526.516                 | 9.710.661 | 9.270.435 |
| Jawa Tengah | 9.356.445                 | 9.084.107 | 8.891.297 |
| Jawa Barat  | 9.433.723                 | 9.140.039 | 8.626.879 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap produksi padi di Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung dengan total produksi sebesar 334.189 ton. Meskipun tidak termasuk dalam sepuluh besar kabupaten penghasil padi terbesar di Jawa Barat, Kabupaten Bandung tetap memiliki peran penting dalam mendukung ketersediaan pangan regional. Kontribusi tersebut didukung oleh keberadaan lahan sawah produktif yang tersebar di beberapa kecamatan, seperti Ciparay, Baleendah, Majalaya dan Solokanjeruk. Selain itu, aktivitas budidaya padi di wilayah ini masih menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan (Arumsari & Tasrif, 2019). Oleh karena itu, keberlanjutan produksi dan stabilitas harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan guna menjaga kesejahteraan petani.

Di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung, Kecamatan Ciparay merupakan sentra produksi padi terbesar dengan produksi mencapai 52.612 ton pada tahun 2023. Tingginya produksi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Ciparay memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani padi dan berperan penting dalam menopang produksi padi di Kabupaten Bandung. Salah satu desa yang menjadi pusat produksi padi di Kecamatan Ciparay adalah Desa Ciheulang yang memiliki produktivitas mencapai 6,80 ton per hektar. Kondisi tersebut menjadikan Desa Ciheulang sebagai wilayah yang relevan untuk mengkaji permasalahan harga jual Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. yang menampilkan data luas lahan, produksi serta produktivitas padi sawah menurut Desa di Kecamatan Ciparay pada tahun 2023.

**Tabel 2. Luas Lahan, Produksi serta Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Ciparay Tahun 2023**

| Nama Desa     | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|---------------|-----------------|----------------|------------------------|
| Ciparay       | 215,56          | 1.445,40       | 6,7053                 |
| Sumbersari    | 837,68          | 5.696,20       | 6,7999                 |
| Gunung Leutik | 12,37           | 80,41          | 6,5004                 |
| Ciheulang     | 163,64          | 1.112,78       | 6,8001                 |
| Bumiwangi     | 85,24           | 579,64         | 6,8000                 |

Sumber: Profil Desa (2023)

Fenomena fluktuasi harga Gabah Kering Panen (GKP) juga terjadi di Desa Ciheulang. Berdasarkan data harga yang diperoleh selama periode pengamatan, harga jual Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. Yang menampilkan data Rata-Rata Harga Jual Gabah Kering Panen (GKP) di Desa Ciheulang Tahun 2026.

**Tabel 3. Rata-rata Harga Jual Gabah Kering Panen di Desa Ciheulang Tahun 2026**

| Bulan    | Rata-Rata Harga Jual Gabah Kering Panen (Rupiah) |
|----------|--------------------------------------------------|
| Januari  | 6.300                                            |
| Februari | 6.500                                            |
| Maret    | 6.300                                            |
| April    | 6.800                                            |

Sumber: Data Primer (2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga gabah yang diterima petani tidak selalu berada pada tingkat yang stabil, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi pasar maupun karakteristik usaha tani. Perubahan harga ini menjadi penting untuk diperhatikan karena

secara langsung memengaruhi penerimaan dan pendapatan petani padi. Ketika harga gabah mengalami penurunan pada saat panen, petani berpotensi memperoleh pendapatan yang lebih rendah meskipun jumlah produksi yang dihasilkan relatif tinggi. Sebaliknya, kenaikan harga gabah dapat meningkatkan penerimaan petani tanpa harus diikuti oleh peningkatan volume produksi. Oleh karena itu, fluktuasi harga Gabah Kering Panen (GKP) menjadi salah satu permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan harga tersebut di tingkat petani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena memiliki produktivitas padi tertinggi di Kecamatan Ciparay serta menghadapi permasalahan fluktuasi harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner kepada 38 petani padi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), serta berbagai literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga jual Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani. Variabel dependen yang digunakan adalah harga jual GKP (Y), sedangkan variabel independennya meliputi biaya produksi (X1), kualitas gabah (X2), lamanya waktu penjualan gabah (X3), peran tengkulak (X4), frekuensi akses informasi (X5), infrastruktur distribusi (X6), serta kondisi cuaca dan musim (X7). Pendekatan kuantitatif digunakan karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang tercatat sebagai pelaku usahatani aktif di Desa Ciheulang yang berjumlah 61 petani. Penentuan jumlah sampel dihitung menggunakan Rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10% ( $e = 0,10$ ).

Hasil perhitungan tersebut dibulatkan menjadi 38 responden dengan penarikan sampel menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) guna memastikan representativitas sampel dan meminimalkan bias. Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas usahatani, studi literatur untuk memperkuat landasan teoritis serta wawancara langsung berbasis kuisisioner terstruktur dengan bentuk pernyataan tertutup.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu uji asumsi klasik, uji signifikansi regresi menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah melalui perangkat lunak SPSS, serta analisis deskriptif (Kuncoro, 2013). Penggunaan metode regresi dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara matematis melalui fungsi persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Keterangan:

Y = Harga Jual Gabah Kering Panen (GKP)

X1 = Biaya Produksi

X2 = Kualitas Gabah

X3 = Lamanya Waktu Penjualan Gabah

X4 = Peran Tengkulak

X5 = Akses Informasi

X6 = Infrastruktur Distribusi

X7 = Cuaca dan Musim

### Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) atau Shapiro-Wilk untuk menguji distribusi residual model regresi. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05.

- b. Uji Multikolinearitas, mengukur derajat hubungan linier antarvariabel independen melalui indikator nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ .
- c. Uji Autokorelasi, menguji korelasi antarresidual pengamatan menggunakan metode Durbin-Watson (DW). Kriteria keputusan menunjukkan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW berada di sekitar angka 2 (Kuncoro, 2013).

#### Uji Signifikansi (Regresi)

- a. Uji F (Simultan), untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai *Sig.*  $< 0,05$  pada tabel ANOVA, maka model regresi secara simultan dinilai signifikan.
- b. Uji t (Parsial), untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Jika nilai *Sig.*  $< 0,05$ , maka variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan secara parsial.
- c. Koefisien Determinasi (*R Square*), untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square* guna menghindari bias peningkatan nilai koefisien akibat penambahan variabel independen, sehingga estimasi proporsi pengaruh yang dihasilkan lebih akurat.

#### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan pola, kecenderungan dan karakteristik 38 responden petani di lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan teknik persentase, rata-rata (*mean*) dan distribusi frekuensi. Hasil analisis deskriptif ini digunakan sebagai alat pendukung esensial dalam menginterpretasikan dan menafsirkan hasil uji statistik regresi linier berganda, guna memahami kondisi nyata terkait penentuan harga gabah di tingkat petani Desa Ciheulang (Loeb et al., 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Jual Gabah Kering Panen (GKP)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa tidak seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Variabel biaya produksi (X1), lamanya waktu penjualan gabah (X3), serta kondisi cuaca dan musim (X7) terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan kualitas gabah (X2), peran tengkulak (X4), akses informasi pasar (X5), dan infrastruktur distribusi (X6) tidak berpengaruh signifikan.

#### 1. Biaya Produksi (X1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan petani, maka harga jual gabah cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya produksi menjadi salah satu pertimbangan dalam pembentukan harga jual gabah karena petani berupaya memperoleh harga yang mampu menutupi biaya usahatani yang telah dikeluarkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukmawani et al., (2020) yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan nilai dan harga komoditas pertanian. Meskipun demikian, harga gabah di tingkat petani tetap dipengaruhi oleh kondisi pasar sehingga pengaruh biaya produksi lebih bersifat tidak langsung.

#### 2. Kualitas Gabah (X2)

Variabel kualitas gabah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Kondisi ini diduga disebabkan oleh rendahnya variasi kualitas gabah antar responden, di mana sebagian besar petani menilai kualitas gabah yang dihasilkan berada pada kategori baik hingga sangat baik. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kualitas gabah tetap menjadi aspek yang diperhatikan dalam transaksi, terutama melalui kadar air gabah. Namun, penyesuaian kualitas umumnya dilakukan melalui potongan berat saat penimbangan, bukan melalui perubahan harga per kilogram. Oleh karena itu, pengaruh kualitas gabah terhadap harga jual tidak terdeteksi secara signifikan dalam penelitian ini.

3. Lamanya Waktu Penjualan Gabah (X3)

Lamanya waktu penjualan gabah berpengaruh signifikan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Petani yang menjual gabah segera setelah panen cenderung menerima harga yang lebih rendah karena tingginya pasokan saat panen raya. Sebaliknya, petani yang menunda penjualan memiliki peluang memperoleh harga yang lebih tinggi ketika pasokan mulai berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Munsia et al., (2018) yang menyatakan bahwa strategi tunda jual dapat memberikan keuntungan yang lebih baik dibandingkan penjualan langsung setelah panen. Keputusan waktu penjualan juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi petani, kebutuhan likuiditas, dan kemampuan penyimpanan hasil panen.

4. Peran Tengkulak (X4)

Peran tengkulak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Meskipun tengkulak berperan dalam pemasaran dan distribusi gabah, harga yang diterima petani umumnya mengikuti kondisi pasar yang berlaku sehingga cenderung seragam antarpetani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pembentukan harga di tingkat petani lebih dipengaruhi oleh mekanisme pasar dibandingkan oleh pelaku distribusi. Dengan demikian, tengkulak lebih berperan sebagai perantara pemasaran daripada sebagai penentu harga utama.

5. Akses Informasi Pasar (X5)

Akses informasi pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Meskipun sebagian petani telah memperoleh informasi harga dari berbagai sumber, informasi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan strategi penjualan. Kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan petani dalam menjual hasil panen, kebutuhan ekonomi yang mendesak, serta harga pasar yang relatif seragam. Temuan ini sejalan dengan Arfadi et al., (2018) yang menyatakan bahwa ketersediaan informasi belum tentu diikuti oleh kemampuan petani dalam memanfaatkannya untuk pengambilan keputusan usahatani.

6. Infrastruktur Distribusi (X6)

Infrastruktur distribusi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Perbedaan kondisi jalan maupun biaya transportasi tidak secara langsung memengaruhi harga gabah yang diterima petani. Berdasarkan hasil wawancara, petani tetap menjual gabah dengan harga yang mengikuti kondisi pasar yang berlaku. Faktor distribusi lebih berpengaruh terhadap keuntungan bersih petani dibandingkan terhadap harga jual gabah. Hasil ini sejalan dengan Rizki et al., (2020) yang menyatakan bahwa biaya distribusi memengaruhi pendapatan petani, tetapi tidak secara langsung menentukan harga jual komoditas.

7. Kondisi Cuaca dan Musim (X7)

Kondisi cuaca dan musim merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dan paling dominan terhadap harga jual Gabah Kering Panen (GKP). Perubahan cuaca memengaruhi jumlah produksi dan ketersediaan gabah di pasar sehingga berdampak pada fluktuasi harga. Pada musim panen raya, pasokan gabah yang melimpah menyebabkan harga cenderung menurun. Sebaliknya, pada musim dengan produksi rendah atau kondisi cuaca yang kurang mendukung, harga gabah cenderung meningkat.

**Upaya untuk Meningkatkan Harga Jual Gabah Kering Panen (GKP)**

Upaya peningkatan harga jual Gabah Kering Panen (GKP) di Desa Ciheulang perlu difokuskan pada faktor-faktor yang terbukti berpengaruh, yaitu biaya produksi, lamanya waktu penjualan gabah, serta kondisi cuaca dan musim. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menerapkan tunda jual dengan menyimpan gabah setelah panen dan menjualnya ketika pasokan pasar mulai berkurang sehingga peluang memperoleh harga yang lebih tinggi meningkat. Namun, strategi ini perlu mempertimbangkan kualitas gabah, biaya penyimpanan, dan kondisi ekonomi petani. Selain itu, petani perlu mengelola biaya produksi secara lebih efisien melalui penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit yang tepat. Penguatan peran kelompok tani juga diperlukan untuk meningkatkan akses informasi harga, memperluas jaringan pemasaran, dan memperkuat posisi tawar petani. Mengingat kondisi cuaca dan musim merupakan faktor yang paling dominan, petani perlu menyesuaikan pola tanam, memanfaatkan informasi prakiraan cuaca, serta menerapkan teknik budidaya yang adaptif terhadap perubahan iklim guna meminimalkan risiko fluktuasi harga.

## KESIMPULAN

Faktor yang memengaruhi harga jual dari Gabah Kering Panen (GKP) di Desa Ciheulang adalah biaya produksi (X1), lamanya waktu penjualan gabah (X3), serta kondisi cuaca dan musim (X7). Di antara ketiga variabel tersebut, kondisi cuaca dan musim merupakan faktor yang paling dominan karena berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi dan ketersediaan gabah di pasar, yang pada akhirnya memengaruhi fluktuasi harga di tingkat petani. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan stabilitas dan nilai jual Gabah Kering Panen (GKP) meliputi pengaturan waktu penjualan yang lebih strategis, peningkatan efisiensi dan perencanaan biaya produksi, penguatan posisi tawar petani melalui optimalisasi peran kelompok tani, serta penyesuaian pola tanam dan perencanaan produksi berdasarkan kondisi cuaca dan musim guna mengurangi risiko fluktuasi harga dan meningkatkan pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfadi, A. P., Amanah, S., & Sulistiawati, A. (2018). Aksesibilitas dan Pemanfaatan Informasi Pertanian oleh Petani Hortikultura di Desa Cinangneng, Tenjolaya, Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.123-132>
- Arumsari, N., & Tasrif, M. (2019). Study On Rice Production Enhancement In Bandung District. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(31), 40–54.
- Kementerian Pertanian. (2023). Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2023. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*, 47.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis*. Erlangga.
- Loeb, S., Morris, P., Dynarski, S., Reardon, S., McFarland, D., & Reber, S. (2017). *Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers*. Institute of Education Sciences (IES) & Stanford Center for Education Policy Analysis. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED573325.pdf>
- Munsia, & rum. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi yang Menjual Gabah Langsung dan Tunda Jual. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 4(1), 1–10. <https://www.stiperbelitang.ac.id/jurnal/index.php/jurnal-bakti-agribisnis/article/view/57>
- Rizki, M., & Sopiana, Y. (2020). Pengaruh Harga Jual, Transportasi dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Kayu Manis (*Cinnamomum Verum*) di Kecamatan Loksado. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 262–277.
- Sari, D., & Pratama, A. (2021). Analisis Transmisi Harga Beras di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 120–130. <https://doi.org/https://jsep.jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/24304>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sukmawani, R., & Andayani, S. A. (2020). Working Model Design for Local Superior Commodities Development in Sukabumi Regency. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(2), 429–439. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6333>